

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Degradasi Moral Di Era Digital

Inda Rizky Aryuningtias^{1*}, Amalia Rasulyanti², Clara Audia Mayorra Oktaviani Primadevi Daputri³, Muhammad Nabil Hakim⁴

¹Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; inda_2302110010@mhs.unipma.ac.id

²Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; amalia_2302110009@mhs.unipma.ac.id

³Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; clara_2302110025@mhs.unipma.ac.id

⁴Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun; muhammad_2302110007@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementasi, Pendidikan Karakter, Degradasi Moral, Era Digital

ABSTRACT

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Degradasi Moral di Era Digital dipilih dengan latar belakang untuk menyoroti pentingnya karakter pendidikan dalam mengatasi kemunduran moral terhadap generasi, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi dan digital. Beberapa sumber menyoroti penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai moral siswa, baik di tingkat pendidikan tinggi maupun di sekolah. Krisis moral di kalangan siswa juga menjadi salah satu urgensi dalam penerapan pendidikan karakter. Selain itu, implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi fokus penelitian terkait topik ini. Dengan demikian, pemilihan judul artikel tersebut didasarkan pada kebutuhan akan upaya konkret dalam mengatasi degradasi moral, khususnya di tengah pengaruh perkembangan teknologi yang semakin cepat. Metode dalam penelitian ini adalah literatur review yang menggunakan berbagai sumber dokumen sebagai acuan untuk membuat artikel ini. Pendidikan karakter sebagai sistem pendidikan budi pekerti atau moral yang diterapkan dalam mengembangkan serta penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Implementasi pendidikan karakter diharapkan mampu menghadirkan karakter yang baik dengan nilai-nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, dan kreatif, yang intinya dapat melahirkan berkomunikasi atau interaksi sosial sesuai dengan harapan bangsa. Selain itu, dibutuhkan upaya yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak ada kesinambungan, kerjasama, dan keselarasan dalam setiap lingkungan pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Inda Rizky Aryuningtias

Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun, inda_2302110010@mhs.unipma.ac.id

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Era digital merupakan masa dimana teknologi digital mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan berlangsung begitu cepat. Menurut Danuri, (2019 : 120) menyebutkan, perkembangan digital merupakan sebuah perubahan cara penanganan sebuah pekerjaan dengan menggunakan teknologi untuk mendapatkan hasil yang efisiensi. Kecanggihan teknologi telah membuat pola pikir manusia dan sistem kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih modern, mempercepat cara manusia bekerja, serta menciptakan peluang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Teknologi digital berpondasi pada teknologi komputer, internet, dan telepon pintar. Di zaman modern ini, penerapan teknologi digital sudah semakin merata di beberapa sektor kehidupan termasuk pendidikan, perdagangan, layanan kesehatan, pemerintahan, perbankan, dan lain - lain.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap moral dan produktivitas manusia. Kecanggihan teknologi memberikan dampak positif dan negatif sesuai penggunaannya (Muttaqin, 2021). Salah satu dampak negatifnya adalah kerusakan moral yang terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk di kalangan anak dan remaja. Dampak negatif tersebut muncul sebagai akibat dari penggunaan yang disalahgunakan dan kurangnya rasa tanggungjawab dari pengguna. Telah banyak terjadi kasus penyimpangan batas sopan santun dan etika yang mengancam moral bangsa Indonesia. Generasi muda cenderung menjadi kecanduan gadget, yang dapat berdampak pada kurangnya fokus dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam mengatasi krisis moral di era digital ini. Lembaga pendidikan maupun tenaga pendidik harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Moralitas merupakan perilaku ciptaan manusia yang disebabkan oleh faktor kebudayaan dan agama. Moralitas erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Kaitannya pada budaya yaitu setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda berdasarkan nilai-nilai sosial dominan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Moralitas juga dapat diartikan sebagai pedoman dan hukum perilaku yang berlaku bagi

setiap individu dalam bersosialisasi maupun berinteraksi dengan orang lain, sehingga timbul rasa saling menghormati dan menghargai di antara sesama manusia. Proses kesadaran moral dalam kehidupan terjadi secara bertahap, diawali dengan interaksi sosial dalam lingkungan yang terdapat perintah, larangan, ancaman, bahkan celaan, serta sebab akibat yang timbul akibat tindakan individu, yang mungkin dapat menyenangkan maupun mengecewakan. Indikasi bahwa seseorang dikatakan bermoral adalah ketika seseorang mempunyai kesadaran untuk menerima dan melaksanakan peraturan yang berlaku, kemudian bersikap maupun bertindak laku yang sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat (Jahroh & Sutarna, 2016).

Degradasi adalah istilah yang merujuk kepada penurunan, kemunduran, atau kemerosotan dalam berbagai konteks. Secara umum, degradasi dapat mengacu pada penurunan mutu, moral, pangkat, atau kualitas suatu entitas, baik itu individu, kelompok, organisasi, maupun lingkungan. Degradasi merupakan bentuk dari melemahnya suatu nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang mengarah pada terbentuknya benturan budaya baru. Menurut Azhari & Putri, (2023 : 10) menyebutkan, urgensi moralitas pada generasi muda Indonesia disebabkan berbagai penyimpangan-penyimpangan berupa tindakan tidak terpuji yang terjadi di masyarakat, seperti pelanggaran lalu lintas, tindakan asusila dan diskriminasi hingga tindak pidana korupsi, dimana perbuatan tersebut bukan disebabkan oleh kurangnya keahlian dan kemampuan diri pelaku tetapi karena kurangnya moralitas yang dimiliki pelaku tersebut.

Dengan demikian, degradasi moral adalah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat yang mengalami penurunan nilai-nilai kebudayaan sehingga menyimpang dari kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat. Menurut Thomas Lickano (dalam Revalina dkk., 2023) menyebutkan, terdapat 10 macam degradasi moral, antara lain kejahatan atau kriminalitas, kecurangan, pencurian, pengabaian aturan, pertengkaran antar pelajar, egoisme, menyakiti diri sendiri, seksualitas di luar nikah, berbicara kotor, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Selain itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan degradasi moral tersebut, antara lain tersebarnya pandangan sekuler tanpa spiritualitas; kesuksesan diukur dari segi materi dan mengabaikan moralitas; kelonggaran moralitas karena pengaruh budaya Barat; penawaran budaya global melalui

makanan, fashion, dan kesenangan; meningkatnya persaingan, dan masyarakat individualisme yang kurang peduli dengan lingkungannya; serta kurang adanya bimbingan dari anggota keluarga.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang mendasar. Pendidikan mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, dan berpengaruh terhadap perubahan perilaku manusia dalam membangun karakter seseorang. Pendidikan berpotensi meningkatkan rasa percaya diri, membantu masyarakat mencapai potensi maksimalnya, dan mengembangkan kapasitas batin yang kuat. Pendidikan juga memberi setiap individu pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk memiliki kehidupan yang lebih stabil, bahagia, dan mapan. Secara khusus, pendidikan adalah proses belajar yang dijalani peserta didik di lingkungan sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal hingga mencapai tingkat kedewasaan (Ramdhani, 2014).

Menurut Omeri, (2015) menyatakan, pendidikan karakter merupakan sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi dan terobosan untuk menyelesaikan permasalahan negeri ini yang sudah bertahun-tahun mengalami krisis moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, mengintegrasikan seluruh karakter dan akhlak mulia anak. Pendidikan karakter hendaknya memperhatikan keseimbangan kreativitas, emosi dan karsa, dan tidak hanya sekedar proses penyampaian ilmu dan pemberian ilmu, namun sekaligus merupakan proses transformasi nilai. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian seseorang dan menjadi manusia sejati. Pendidikan karakter juga melibatkan seluruh pemangku kepentingan, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila tidak ada kesinambungan, kerjasama, dan keselarasan dalam setiap lingkungan pendidikan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan moral yang baik pada generasi muda, terutama pada anak-anak remaja dan siswa sekolah dasar. Di era digital, karakter pendidikan menjadi penting dalam membentuk generasi

muda yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengatasi penurunan sikap dan perilaku negatif yang terjadi di setiap lapisan masyarakat guna membangun bangsa Indonesia yang beretika dan bermoral baik. Di era digital saat ini, karakter pendidikan membantu anak mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama dalam menghadapi tantangan etis yang disebabkan oleh perkembangan teknologi.

2. Metode

Penyusunan karya tulis ilmiah ini secara kualitatif menggunakan metode literatur review yang tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai keadaan era digital sekarang ini dan bagaimana menerapkan pendidikan karakter guna menghadapi degradasi moral yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih. Literatur review merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian (Cahyono dkk., 2019). Sumber-sumber rujukan yang dapat digunakan dalam metode ini, seperti buku, jurnal, majalah, dokumen dan sebagainya. Sumber tersebut harus relevan serta sesuai dengan yang terdapat dalam pustaka acuan. Tujuan melakukan metode penelitian dengan menggunakan literatur review adalah untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti. Teori ini merupakan langkah awal agar peneliti lebih memahami permasalahan yang akan diteliti dengan benar supaya sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah. Ada tiga aspek utama dalam melakukan literatur review, yaitu melakukan survei artikel yang terkait dengan isu yang akan dibahas; mengevaluasi menggunakan ringkas dan gambaran-gambaran yang ada; serta menganalisis masukan yang terkait dengan isu dari publikasi yang terbaru hingga publikasi terlama sehingga kita bisa mendapatkan gambarannya secara jelas mengenai masalah yang dibahas dalam artikel nanatinya. Langkah-langkah menggunakan metode Literature Reviews: 1. Memformulasi permasalahan secara lengkap dan tepat; 2. Mencari literatur yang relevan; 3. Mengevaluasi data; 4. Menganalisis dan interpretasikan hasil yang diperoleh. Hal terpenting adalah setiap bahan pustaka yang digunakan sebagai literatur harus dicantumkan sumbernya pada Daftar Pustaka atau bibliografi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Permasalahan Degradasi Moral Akibat Kemajuan Teknologi Dan Digitalisasi

Perubahan zaman membawa dampak positif dan negatif di dunia pendidikan. Dampak positifnya antara lain : memudahkan akses terhadap sumber belajar dan informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik, memfasilitasi kerjasama antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, serta mengembangkan kreativitas siswa. Sedangkan dampak negatif dari perkembangan teknologi antara lain menyebabkan lemahnya interaksi antar pelajar dan kesulitan dalam menyaring informasi yang diperoleh. Hal ini juga akan mempengaruhi perubahan karakter dan tingkah laku siswa.

Sebagai contoh, saat ini marak terjadinya *bullying*, kekerasan bahkan pembunuhan. Tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa bagi sebagian peserta didik karena mereka merasa tidak ada yang mengawasinya. Berkembangnya media elektronika maka semakin banyak informasi yang bisa disampaikan kepada publik. Adanya berbagai website yang mudah diakses siapapun di jejaring sosial merupakan dampak yang nyata dari perkembangan teknologi. Banyak juga konten negatif yang akan mempengaruhi motorik dan karakter anak seperti penipuan, pembunuhan, pornografi, hoax dan berita dewasa yang kurang cocok untuk dilihat, karena anak akan cenderung meniru apa yang dilihatnya.

Selain itu, kecanggihan teknologi juga akan membuat anak ketagihan sehingga anak akan malas belajar, karena *smartphone* lebih menarik dari pada mata pelajaran. Ditambah lagi banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya filter terlebih dahulu. Salah satu contohnya yaitu banyak artis luar negeri yang dijadikan idola oleh generasi muda Indonesia saat ini. Tokoh idola itu sendiri seringkali menjadi “momok” bagi penggemarnya untuk mengubah dirinya menjadi seperti tokoh yang diidolakannya. Hal tersebut juga akan melunturkan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara perlahan. Menurut Aji, (2022 : 215) mengatakan, proses peniruan ini akan merubah sikap dan perilaku anak untuk mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka seakan tidak mampu mengontrol dirinya dan kurang mampu menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk untuk perkembangan diri mereka.

Pada hari ini, banyak ditemui kasus-kasus degradasi moral yang dilakukan oleh para remaja dan pemuda Indonesia seperti perkelahian, tawuran sampai pemukulan terhadap guru atau orang tuanya sendiri. Banyak ditemukan kasus penyebab degradasi moral saat

ini, salah satunya adalah berkelahian yang dilakukan para remaja (Rahman, 2022). Tak jarang pula berkelahian dilakukan dengan menggunakan senjata tajam. Jatuhnya korban jiwa dianggap tidak menjadi masalah selama berkelahian bisa membuktikan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Ambisi untuk menang ini akan mempengaruhinya menghalalkan berbagai cara. Selain itu dari banyak juga kasus bullying di bangku pendidikan yang dilakukan oleh temannya sendiri. Dari tindakan bullying ini, banyak korban yang mengalami tekanan secara mental maupun fisik sehingga mengakibatkan trauma dan depresi yang berkepanjangan. Beberapa siswa mengambil jalan pintas untuk berhenti sekolah dan tak jarang pula memilih mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara bunuh diri. Hal tersebut mencerminkan melemahkan pendidikan karakter generasi muda yang disebabkan kemajuan teknologi dan digitalisasi. Menurut Aji, (2022) pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara menekankan pada upaya pembentukan dan pembinaan moral dan mental remaja.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Untuk menyikapi kecanggihan teknologi di era digital ini, penanaman pendidikan karakter kepada anak sangat diperlukan. Karakter identik dengan sifat manusia, oleh karena itu pemerintah menjunjung tinggi pendidikan yang berbasis pada karakter yang disebut Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran (Bahri, 2015). Pendidikan karakter memiliki definisi sebagai sistem pendidikan budi pekerti atau moral yang diterapkan dalam mengembangkan serta penanaman nilai-nilai karakter yang baik terhadap seseorang, agar dapat memiliki tindakan dan pengetahuan yang baik. Karakter seseorang akan dibawanya dan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari mulai dari rumah, lingkungan sekolah bahkan masyarakat. Oleh karena itu, karakter sangat penting dalam kehidupan.

Seseorang harus memiliki pendidikan karakter sejak dini karena karakter yang dibangun sejak dini akan memberikan banyak manfaat. Usia dini merupakan momen emas dimana perkembangan otak anak berjalan sangat pesat, sehingga hal ini menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan karakter pendidikan pada anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun nilai-nilai dan norma dalam mendidik anak (Rosyad, 2019). Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila mampu dan berhasil

menyerap nilai-nilai karakter yang dikehendaki dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penting sekali membentuk sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang baik. Menurut Purna dkk., (2023) mengatakan, ada beberapa alasan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam kehidupan antara lain :

1. Membentuk Karakter Yang Baik

Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan kualitas hidup siswa, bisa jadi dalam hal interpersonal, keberhasilan akademik, dan kesuksesan dalam karir. Siswa yang memiliki karakter yang baik lebih cenderung mampu mengambil keputusan yang baik dan mengatasi tekanan dengan lebih baik. Untuk menghadapi situasi tersebut diperlukan karakter yang kuat untuk mengambil keputusan yang benar.

2. Meningkatkan pengalaman belajar

Dengan adanya Pendidikan Karakter siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih *holistic* dan bermakna. Peserta didik bisa memahami bagaimana nilai-nilai moral dan etika bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal itu bisa mempengaruhi keberhasilan mereka. Maka dari itu Pendidikan Karakter yang dapat meningkatkan pembelajaran bisa menjadi upaya yang strategis dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran.

3. Membentuk warga negara yang baik

Siswa yang memiliki pendidikan karakter yang baik cenderung lebih bisa membangun hubungan yang baik dan bisa berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Melalui pendidikan karakter yang dalam pembelajaran, budaya serta hal-hal baik pada siswa dapat ditanamkan dalam rangka menyiapkan warga negara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Meningkatkan Toleransi dan Kesenjangan

Siswa dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Apalagi Indonesia adalah negeri yang kaya akan keanekaragaman SARA. Untuk merawat keanekaragaman ini dibutuhkan karakter yang baik sehingga dapat menjaga toleransi dan menghargai kesetaraan. Maka dari itu, pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah sebuah upaya menjaga keharmonisan bangsa di tengah perbedaan yang mewarnai negeri ini.

Implementasi pendidikan karakter

Proses pembelajaran siswa seharusnya tidak hanya mengenai hasil nilai dari pembelajaran melainkan perkembangan perilaku dimana wujudnya sudah menjadi partisipasi publik. Pendidikan *Character Building* merupakan salah satu cara menggali, memahami, atau mencari potensi yang ada pada diri dan mengintegrasikanya kepada sesame. Pendidikan ini menekankan pada siswa untuk mengenal diri sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan, dan membangun hubungan dengan sesame (Fadhillah & Wulan, 2020). Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter berwujud lisan mengenai teori etika, disiplin, jujur, atau hal lainnya yang abstrak melainkan bagaimana cara teori tersebut diimplementasikan sehingga melekat pada kegiatan sehari-hari siswa. Pakai, (2022 : 772) menambahkan, implementasi pendidikan karakter pada era digital kepada siswa meliputi sifat :

- a. Disiplin. Disiplin merupakan perilaku atau tata tertib yang harus sesuai dengan peraturan ketetapan. Dalam pendidikan karakter siswa disiplin diperlukan karena masuk dalam tindakan perilaku tertib serta kepatuhan seorang siswa pada peraturan yang sudah ditentukan.
- b. Jujur. Karakter jujur sangat diperlukan oleh seorang termasuk siswa, karena orang yang selalu jujur akan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain. Mempunyai sifat jujur memberikan ketenangan dalam diri sendiri dan menjadikan kita bisa mengenal diri sendiri dalam beragam situasi. Membuat kita memahami kelebihan dan kekurangan diri kita.
- c. Tanggungjawab. Kesanggupan seorang dalam menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban serta kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan. Tanggungjawab seseorang salah satunya ialah tanggungjawab moral. Seorang anak jika memasuki dunia pendidikan maka tanggungjawab menyelesaikan studi dengan baik tanpa harus mengalami kendala terutama disebabkan dirinya sendiri. Sehingga segala hasil yang akan ia dapatkan akan kembali pada dirinya dengan aktualisasi dirinya sesuai penerapan seorang guru.
- d. Toleransi. Kemampuan seseorang untuk bersabar, menahan diri atas sebuah hal yang tidak sejalan dengan dirinya. Seorang siswa apabila memiliki sikap toleransi maka akan bisa memahami sesama baik kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda

sehingga dapat menghindari permusuhan dengan orang lain, maka dapat dikatakan terhindar dari sikap ingin menang sendiri.

- e. Rasa percaya diri. Pentingnya memiliki karakter rasa percaya diri yang tinggi agar memiliki kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Ciri seorang pemimpin salah satunya adalah memiliki karakter atau sikap percaya diri, apabila seorang siswa memiliki kepercayaan diri maka harus tetap disediakan ruang yang mendukung misalnya dalam kegiatan organisasi sekolah lainnya. Apabila seorang siswa tidak memiliki kepercayaan diri terutama pada kemampuannya maka ia akan tertinggal.
- f. Komunikatif. Sebuah karakter dimana kemampuan penerapan gramatikal bahasa dalam membentuk kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat itu dianjurkan. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya akan mempermudah dalam kehidupan setiap hari siswa tapi juga kedepannya terutama dalam dunia kerjanya.
- g. Kreatif. Kreatif identik dengan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Pada era digital tentunya siswa penting memiliki sifat kreatif dalam berpikir untuk meminimalisir maraknya siswa yang setelah lulus sekolah atau perkuliahan belum mendapatkan pekerjaan. Siswa yang memiliki kreatifitas akan memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal baru yang besar, optimis, menyukai tantangan, dan dapat melihat suatu permasalahan.

Selain hal diatas, tentunya perlu dukungan dari lingkungan sekitar agar penerapan pendidikan karakter menjadi lebih maksimal. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu meningkatkan penerapan karakter pendidikan dengan memberikan tutunan, kesadaran, dan pengembangan karakter anak. Berapa upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter pada peserta didik diberbagai lingkungan, yaitu :

1. Lingkungan keluarga
 - a. Pembelajaran nilai-nilai. Keluarga memainkan peran penting dalam pembelajaran nilai-nilai karakter anak dengan cara mendukung dan mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti kebajikan, kemampuan komunikasi, dan empati, keluarga

dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang positif. Sikap dan cara didik orangtua terhadap anak akan memengaruhi pengendalian emosionalnya (Nahriyah, 2018).

- b. Mendukung pendidikan dasar. Keluarga harus mendukung pendidikan dasar anak, seperti membantu mereka dalam mempelajari bahasa, matematika, dan bidang lainnya. Pendidikan dasar merupakan dasar untuk mengembangkan karakter dan keterampilannya.
 - c. Menerangkan disposisi belajar. Keluarga dapat membantu siswa mengembangkan disposisi belajar, seperti mengatur waktu, mengorganisir, dan mengambil tanggung jawab. Disposisi belajar sangat penting untuk membantu siswa mengatur kehidupan dan mencapai tujuan pendidikan.
2. Lingkungan sekolah
- a. Dalam pembelajaran pentingnya menanamkan mata pelajaran pendidikan pancasila, hal ini tentu berkaitan dengan pendidikan karakter dimana pancasila menjadi pandangan atau acuan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan Pancasila memiliki nilai-nilai moral yang merupakan nilai luhur masyarakat Indonesia (Azhari & Putri, 2023). Apabila siswa diajarkan secara rinci mengenai ruang lingkup pancasila tentu juga siswa tidak akan ragu dalam membentuk kematangan karakternya.
 - b. Penerapan pelatihan ekstrakurikuler dimana membuat siswa memiliki keterlibatan secara aktif dalam kegiatan sekolah sehingga akan menurunkan aktivitasnya dengan digital. Hal ini akan melatih siswa berinteraksi dengan orang lain dan menambah keaktifan siswa, sehingga siswa tidak akan malas dan kecanduan digital.
 - c. Pengembangan budaya juga diperlukan di lingkungan sekolah, penerapan pendidikan karakter melalui budaya akademik, hubungan antara siswa, sekolah dan masyarakat atau budaya humanis dianggap mampu meningkatkan karakter siswa, serta budaya keagamaan dimana penerapan ini bisa menghadirkan rasa toleransi antar umat beragama.
3. Lingkungan masyarakat

- a. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Melaksanakan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter siswa
- b. Menanamkan sikap peduli lingkungan. Salah satu contohnya adalah menjaga kebersihan kelas dan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta melakukan kegiatan yang mendukung lingkungan.
- c. Mencontohkan perilaku baik. Orang dewasa di sekitar siswa dapat mencontohkan perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.
- d. Pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter siswa dengan membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik, meningkatkan budi pekerti, mengatur perilaku, mendukung karakter pendidikan, dan mengurangi tindak kriminalitas.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi dan digitalisasi membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan manusia diberbagai bidang, seperti pendidikan, perdagangan, layanan kesehatan, pemerintahan, perbankan, dan lain - lain. Perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Pada artikel ini menjelaskan bahwa salah satu dampak negatif di era digital ini diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan degradasi moral, terutama pada generasi muda. Hal ini dikarenakan teknologi mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat menimbulkan perubahan pola perilaku pada diri seseorang dan menyebabkan degradasi moral.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan negeri ini yang sudah bertahun-tahun mengalami krisis moral.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengatasi penurunan sikap yang terjadi di setiap lapisan masyarakat guna membangun bangsa Indonesia yang beretika dan bermoral baik. Seorang manusia dapat dikatakan berkarakter apabila mampu dan berhasil menyerap nilai-nilai karakter yang dikehendaki dalam masyarakat. Pendidikan karakter harus melibatkan berbagai pihak, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran penting

dalam menumbuhkan nilai-nilai baik serta berintegritas tinggi pada individu. Lingkungan sekolah dapat membangun budaya sekolah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghargai, dan berinteraksi secara positif antar siswa dan guru. Lingkungan masyarakat juga perlu terlibat dalam pendidikan karakter untuk menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang dihadapi di masyarakat. Kolaborasi ketiga lingkungan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter anak. Evaluasi dan umpan balik yang berkesinambungan juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan bidang yang perlu ditingkatkan dalam karakter pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aji, R. B. (2022). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 3(3), 243–254.
- Azhari, D. W., & Putri, W. F. (2023). Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 7–11.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum*, 03(01), 57–76.
- Cahyono, E. A., Sutomo, S., & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW ; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Jurnal keperawatan*.
- Danuri, M. (2019). PERKEMBANGAN DAN TRANSFORMASI TEKNOLOGI DIGITAL. 116–123.
- Fadhillah, I., & Wulan, T. (2020). Peran Pendidik dalam Pengembangan Identitas Diri Mahasiswa melalui Character Building. *Efektor*, 7(2), 148–163. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15233>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGATASI DEGRADASI MORAL. 395–402.
- Muttaqin, D. N. (2021). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 163–183.
- Nahriyah, S. (2018). TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3552008>
- Omeri, N. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. 9(3), 464–468.
- Pakai, A. J. A. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 765–780.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202.
- Rahman, F. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROGRAM INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE). *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(1), 7–12. <https://doi.org/10.36655/jsp.v10i1.639>

- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 28–37.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau dari makna dan hakikat pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>